

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penguasaan pengetahuan merupakan pusat kemajuan masyarakat dan bangsa. Siswa atau remaja adalah generasi muda yang menjadi bagian penting dari upaya untuk mengelola dan mengatur masyarakat dan bangsa di masa depan. Jika pemuda saat ini tidak memiliki pengetahuan yang kuat, kepemimpinan mereka tidak akan mampu menciptakan masyarakat yang makmur dan membawa bangsa ke arah pembangunan dan kemajuan yang sesuai dengan perjalanan waktu.

Menurut Asma Bee dan Iran Herman (1995), remaja memiliki potensi terbesar untuk menciptakan kesuksesan dan keunggulan dalam semua aspek kehidupan. Karena itu, setiap remaja harus bercita-cita untuk mencapai hasil yang sangat baik di dunia akademis. Hasil yang luar biasa mewakili tingkat penguasaan yang tinggi di atas bidang pengetahuan. Namun, tidak semua siswa mendapatkan prestasi akademik yang luar biasa seperti yang diharapkan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa ada kesenjangan antara kelompok individu dan kelompok orang lain dalam hal prestasi akademik.

Perbedaan dalam prestasi akademik baik di sekolah atau di tingkat studi yang lebih tinggi terus menarik bagi para peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki relevansi atau hubungan dengan perbedaan dalam prestasi akademik. Sebagian besar penelitian yang lebih fokus pada faktor eksternal seperti

faktor yang memiliki relevansi atau hubungan dengan perbedaan dalam prestasi akademik. Sebagian besar penelitian yang lebih fokus pada faktor eksternal seperti status sosial ekonomi (SES), orang tua, guru, sekolah, teman sebaya dan lain-lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan prestasi akademik (Khairul Bariyah, 2003)

Terlepas dari faktor eksternal yang dinyatakan, menurut Khairul Bariyah (2003), faktor internal individu juga kurang penting dalam mempengaruhi prestasi akademik siswa. Sebagai seorang siswa ketahanan diri juga merupakan salah satu aspek penting dari psikologi dalam upaya mereka untuk mengevaluasi dan mengendalikan ketahanan diri untuk tujuan mencapai keberhasilan dan keunggulan dalam studi akademik mereka.

Menurut *Educational Department of Western Australia (2000)*, remaja sebenarnya memiliki masalah psikososial seperti prestasi akademik atau kelemahan yang rendah, depresi, stres perilaku, masalah sosial, masalah kesehatan, perilaku bunuh diri, gangguan makanan, kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Masalah-masalah ini dapat dihindari melalui suntikan kekebalan dan peningkatan fungsi kehidupan yang positif.

Dalam penelitian ini, ketahanan diri yang dirangkum dalam tujuh domain atau bagian utama di antaranya adalah Intelektual, Independen, Inisiatif, Hubungan, Kreativitas dan Humor, Moralitas dan ketahanan diri pada umumnya (Belinda & Betty), di samping prestasi akademik siswa atau remaja itu sendiri. Ini karena dalam konteks pendidikan di sekolah, remaja mandiri secara psikologis penting dalam membentuk kepribadian atau kepribadian siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 35 Medan, ”mengatakan bahwa sebagian siswa memiliki ketahanan diri yang rendah dalam kemampuan untuk menghadapi atau beradaptasi dengan mudah ke situasi sulit dalam kehidupan sehari-harinya”.

Sedangkan hasil dari wawancara dengan wali kelas SMP Negeri 35 Medan, “banyak siswa yang disesuaikan dengan baik atau *well adjusted* yaitu remaja rendah yang memiliki tingkat stres yang rendah dan tingkat depresi yang rendah. Ada juga siswa yang memiliki daya lenting atau *resilient* yaitu remaja dengan stres tinggi tetapi tingkat depresi rendah. Ada pula siswa yang rentan atau *vulnerable* yaitu remaja dengan tingkat stres dan depresi yang tinggi. Dan siswa yang tidak bisa beradaptasi atau *non-adjusted* yaitu remaja dengan tingkat stres rendah tetapi memiliki tingkat depresi tinggi.”

Fenomena diatas sesuai dengan hasil yang diteliti. Salah satu cara untuk menerapkan perubahan ketahanan diri dilingkungan sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perubahan ketahanan dilingkungan sekolah bagi para siswa. Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam upaya untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Trotzer, J.T (1977) ”konseling kelompok sebagai perkembangan suatu perhubungan antara individu . Dan Hansen dan rekan (1980) juga menyatakan bahwa "konseling kelompok itu sebagai hubungan antara konselor dengan beberapa klien atau anggota”.

Menurut Shertzer dan Stone (Winkel & Hastuti, 2007) “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari”.

Ohlesen (Wibowo, 2005) menyatakan “konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional yang serius”. Dalam hubungan konseling kelompok ada hubungan antara konselor dengan anggota kelompok penuh rasa penerimaan, kepercayaan dan rasa aman.

Menurut Gazda (Wibowo, 2005) juga menyatakan bahwa “konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan mendukung”.

Sedangkan konseling kelompok menurut Prayitno dan Erman Amti (2009) adalah “layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana yang diusahakan dalam suasana kelompok dalam suasana yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban.

Dari defenisi konseling dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien (anggota kelompok) yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu pemahaman tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Pendekatan realitas, Corey (2010) mengemukakan bahwa adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan terapi ini ialah membantu seseorang untuk mencapai otonomi.

Terapi Realitas, Corey (2010) adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Glasser mengembangkan terapi realitas dan meraih popularitasnya karena berhasil menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.

Setiap proses dan operasi dari pendekatan terapeutik ke tujuan akhir dalam setiap latihan terapinya harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Klien sangat penting untuk menentukan tujuan hidup mereka secara mandiri dan tidak bergantung pada orang atau elemen lain. (2) Klien perlu merencanakan strategi yang tepat dan spesifik untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. (3) Konselor bertindak berdasarkan tujuan dan strategi yang sesuai dan bermakna bagi klien.

Teknik Pendekatan Realita diharapkan tepat untuk mengatasi ketahanan diri karena pesan yang di mainkan sesuai dengan masalah yang di alaminya dan dampak negatif dapat dipaparkan sehingga menjadi upaya penyadaran bagi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian eksperimen dengan judul *"Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita Terhadap Ketahanan Diri Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2018/2019"*.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai masa transisi terhadap berbagai permasalahan.
2. Rendahnya kemampuan ketahanan dalam diri siswa.
3. Rendahnya kemampuan penyesuaian berkreativitas di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dibatasi pada *"Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita Terhadap Ketahanan Diri Pada Siswa SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2018/2019"*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah "Apakah ada pengaruh konseling kelompok melalui pendekatan realita terhadap ketahanan diri siswa SMP Negeri 35 Medan?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok melalui pendekatan realita terhadap ketahanan diri siswa SMP Negeri 35 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan realita.
 - b. Menambah informasi dan referensi di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, khususnya dibidang konseling kelompok pendekatan realita dalam menangani ketahanan diri siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa kesan buruk dari meningkatkan ketahanan diri dengan baik agar bisa berperilaku sesuai dengan norma dan tuntutan.

b. Bagi Guru bk

Dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam membuat program bk di sekolah serta membantu meningkatkan ketahanan diri siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melaksanakan tugas keseharian sebagai guru BK untuk bekerja sungguh-sungguh dengan motivasi kerja yang tinggi, sehingga akan mencapai hasil yang optimal dan dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai ketahanan diri siswa. Pengalaman yang dapat berguna menghadapi dunia pendidikan di SMP.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya, terkait dengan ketahanan diri siswa di sekolah.

e. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan ketahanan diri siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan ketahanan diri siswa sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.